

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2021

Wasti Amestris Basar¹, Yulazri²

Universitas Esa Unggul Jakarta ^{1,2}

Email Korespondensi: Basarwaty2102@gmail.com, Yulazri@esaunggul.ac.id

Artikel History:

Artikel masuk: 03/08/2023

Artikel revisi: 16/10/2023

Artikel diterima: 16/10/2023

Keywords:

Altman Z-Score Modification and Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi financial distress pada perusahaan berbagai sektor industri dengan menggunakan Modified Altman Z-Score Model (1995). Financial distress terjadi ketika perusahaan dalam keadaan tidak sehat namun belum mengalami kebangkrutan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2021. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun sehingga menghasilkan 156 sampel yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi diskriminan dengan menggunakan alat uji statistik SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel WCTA, RETA, EBITA, dan BVETL berpengaruh secara simultan terhadap financial distress. Secara parsial variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan secara parsial RETA, EBITA, BVETL berpengaruh terhadap financial distress.

ABSTRACT

This study aims to detect financial distress in various industrial sector companies using the Modified Altman Z-Score Model (1995). Financial distress occurs when the company is in an unhealthy state but has not yet gone bankrupt. The population used is the various industrial sector companies for the 2016-2021 period. The sample in this study were 26 companies with a research period of 6 years so as to produce 156 samples obtained by purposive sampling technique. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and discriminant regression analysis using the SPSS statistical test tool. The results of this study indicate that the variables of WCTA, RETA, EBITA, and BVETL have a simultaneous effect on financial distress. Partially, the variable WCTA has no effect on financial distress. While partially RETA, EBITA, BVETL affect financial distress.



PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha berkembang begitu pesat yang mengakibatkan timbulnya persaingan antar perusahaan sejenis semakin ketat, kondisi itu dialami perusahaan sebab membiarkan masalah keuangan tidak diselesaikan secepatnya yang menandakan bahwa manajemen tidak mampu memprediksi kebangkrutan (Anggraeni, 2020). Kemampuan sebuah perusahaan bisa dilihat dari kinerja bisnisnya, salah satunya juga dengan melihat dan mengukur laporan keuangannya (Seilvia, 2021).

Melihat fenomena yang ada, diprediksi bahwa adanya data emiten sektor aneka industri yang terindikasi mengalami *financial distress* yang ditandai dengan menurunnya profit usaha bertahun-tahun menurut laporan finansial di BEI. Ada beberapa perusahaan dengan laba dalam waktu 6 tahun tanpa jeda negatif yang menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan berujung pada kebangkrutan. Sebagai contoh perusahaan-perusahaan tersebut antara lain adalah PT MYTX, PT IMAS, PT RICY, PT VOKS, karena tidak sedikit usaha yang terindikasi menghadapi *financial distress* maka perlu dilakukan penelitian apakah di BEI masih banyak yang mengalami *financial distress* ini.

Untuk mengetahui indikator-indikator terjadinya *financial distress*, telah dilakukan penelitian oleh Wardhani (2021) menurutnya WCTA yang negative mengindikasikan rendahnya likuiditas perusahaan sebab perusahaan tidak sanggup melunasi hutang karenanya kecilnya aktiva lancar daripada liabilitasnya yang menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi tidak baik. Penelitian Pratiwi (2021) menjelaskan RETA mempengaruhi secara negatif terhadap *financial distress* sebab perusahaan tidak mampu mengakumulasi laba dari total aktivasnya. Penelitian Wardhani (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh negative dari EBITA pada *financial distress* sebab perusahaan tidak dapat menghasilkan EBIT dari kegiatan operasionalnya. Penelitian Wardhani (2021) menjelaskan bahwa BVETL mempengaruhi *financial distress* secara negative sebab jumlah hutang yang lebih banyak daripada modal perusahaan dimana modal tidak mampu menutupi hutang-hutang tersebut.

Untuk mengetahui tingkatan *financial distress* dapat dilakukan dengan Model Altman Z-Score. Model ini adalah sebuah cara yang dipakai untuk memperkirakan kebangkrutan yang dibuat oleh Edward I. Altman ditahun 1968. Seiring waktu analisis Z-Score dianggap tidak lagi sesuai maka Altman mengubah rumus Z-Score nya pada tahun 1983 dan kemudian di tahun 1995 Altman mengubah lagi beberapa variabel baru yaitu WCTA, RETA, EBITA, BVETL. Alasan memilih perusahaan sektor aneka industri karena sektor ini berperan penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti mengumpulkan data dari BEI karena sebagai badan yang mempunyai basis data yang tersusun dengan baik dan lengkap.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh WCTA, RETA, EBITA, BVETL terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercantum di BEI periode 2016-2021. Sehingga pengujian yang dilakukan dapat bermanfaat positif untuk pihak internal dan eksternal yang memerlukannya..

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Signalling

Teori sinyal dikemukakan pertama kalinya oleh Spence (1973). Spence mengatakan bahwa perusahaan akan menunjukkan pertanda dalam bentuk informasi yang merefleksikan kondisinya kepada para penanam modal untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Hendri (2020), teori signaling ini menekankan pada informasi keputusan investasi yang dikeluarkan perusahaan kepada pihak eksternal, karena informasi ini sangat penting maka investor serta pemangku kepentingan sangat membutuhkannya, informasi tersebut berupa penjelasan mengenai gambaran perusahaan dimasa lalu dan masa depan sehingga informasi ini bisa diadopsi oleh perusahaan.

Alasan digunakannya teori ini untuk memprediksi *financial distress* yaitu, ketika melakukan analisis dan hasil prediksi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian tidak memiliki kemungkinan bangkrut maka investor akan menerima sinyal positif disisi lain jika hasil penelitian menunjukkan kebangkrutan maka akan mengirim sinyal negatif kepada investor untuk tidak menanamkan modalnya.

Financial Distress

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang pada waktunya sehingga mengakibatkan masalah keuangan yang berpotensi jadi awal dari kepailitan (Yunindra, 2018). Bangkrut/pailit artinya suatu kondisi saat perusahaan tidak lagi mampu melaksanakan kewajibannya pada investor sebab tidak ada dana untuk meneruskan bisnisnya (Ramadhan dan Marindah, 2021).

Faktor-faktor penyebab *financial distress* adalah kesulitan arus kas yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kerugian dalam kegiatan operasi perusahaan dimana pendapatan perusahaan lebih kecil dari pengeluaran perusahaan yang mengakibatkan arus kas negatif (Haryanto, 2018). Dari definisi di atas, *financial distress* diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan yang tidak bisa membayar utang karena kekurangan dana yang mengakibatkan perusahaan menghasilkan laba yang kecil, keadaan ini dapat mengganggu operasi perusahaan sehingga kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

<http://jurnal.unt.ac.id/index.php/dmj>

Working Capital to Total Asset

WCTA menunjukkan kesanggupan perusahaan memperoleh net capital dari total asset. Perbandingan ini dikalkulasikan dengan membagi net capital dengan net asset. Net capital diperoleh dengan net asset dikurangi dengan hutang lancar.

Retained Earnings to Total Asset

RETA menunjukkan kesanggupan perusahaan memperoleh laba ditahan dari asset total. retained earning adalah pendapatan usaha yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden.

Earning Before Interest and Tax to Total Asset

EBITA dipakai untuk mengetahui kemampuan seluruh aset untuk memberikan laba sebelum beban bunga dan pajak dikurangi.

Book Value of Equity to Total Liability

BVETL dipakai untuk mengetahui kesanggupan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang short term maupun long term jika perusahaan tersebut ditutup.

Kelebihan Model Altman Z-Score

Mudah dalam penerapan, penyediaan koefisiennya cocok dengan gabungan variabel independent, jenis-jenis rasio keuangan yang digabungkan secara bersama-sama, rasio laba sebelum bunga dan pajak pada aktiva total sebagai indicator primer dalam memprediksi kepailitan, dapat menjelaskan keadaan perusahaan sesuai faktanya, untuk mengukur tingkat kebangkrutan penilaian z-score lebih ketat. Keunggulan dari z-score adalah menggunakan analisis diskriminan dimana variabel independen diperoleh dengan cara melakukan analisis pada neraca dan laporan laba rugi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh WCTA, RETA, EBITA, BVETL terhadap *financial distress*.

WCTA, RETA, EBITA, BVETL mempengaruhi *financial distress* secara simultan yang memiliki tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0.005 atau 0.000 sehingga variabel independent dalam penelitian berpengaruh pada *financial distress* secara simultan, oleh sebab itu nilai signifikansi yang makin kecil dari kelompok maka pengaruh yang dimilikinya juga makin besar atau kuat (Ramadhan dan Marindah, 2021). Dengan demikian maka H1 penelitian ini yaitu:

H₁: WCTA, RETA, EBITA, BVETL berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/dmj>

Pengaruh WCTA terhadap *financial distress*.

Rasio WCTA mengindikasikan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan working capital dari total aktiva. Modal kerja ini berupa dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional yang bersifat rutin. Jika perusahaan memiliki modal kerja yang besar maka perusahaan berpotensi untuk tumbuh lebih baik dan akan melindungi perusahaan dari krisis. Sebaliknya jika perusahaan memiliki modal kerja yang kecil kemungkinan besar perusahaan terkendala untuk membayar hutangnya atau beroperasional. Hal ini mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sebelumnya pernah diteliti oleh Ramadhan dan Marindah (2021) menjelaskan WCTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini terjadi karena sebab modal kerja bersih yang negative dapat menghambat pembayaran hutang jangka pendek sebab tidak ada aktiva lancar yang cukup untuk membayarnya.

Sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2018) menyebutkan *working capital* yang rendah menunjukkan modal kerja dinilai secara tidak efektif sehingga menimbulkan kemungkinan *financial distress* dan *working capital* mempunyai hubungan negatif pada *financial distress*. Dengan demikian maka H2 penelitian ini yaitu:

H₂: WCTA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh RETA terhadap *financial distress*.

Rasio RETA memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba kotor perusahaan yang tidak dibagi-bagikan kepada investor atas kesepakatan bersama. Jika laba ditahan tinggi maka perusahaan dapat membayar asetnya melalui laba yang dihasilkan sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya apabila laba ditahan rendah kemungkinan *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi.

Sebelumnya pernah diteliti oleh Pratiwi (2021) menjelaskan RETA tidak mempengaruhi *financial distress*, hal ini terjadi karena hampir setiap tahunnya perusahaan mengalami kerugian sehingga terjadi rugi kumulatif perusahaan yang tinggi.

Sama halnya dengan penelitian Santoso (2020) menunjukkan bahwa RETA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin kecil rasio RETA menandakan bahwa kondisi finansial perusahaan tidak sehat. Dengan demikian maka H3 penelitian ini yaitu:

H₃: RETA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh EBITA terhadap *financial distress*.

Rasio EBITA menunjukkan kesanggupan perusahaan memperoleh keuntungan dari asset sebelum pajak dan Bunga yang merupakan alat ukur untuk proses identifikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Jika rasio ini tinggi artinya perusahaan telah menggunakan aktivasinya secara baik sehingga *financial distress* semakin kecil. Begitupula apabila rasio ini rendah menunjukkan probabilitas usaha menghadapi *financial distress* makin bertambah.

Sebelumnya pernah diteliti oleh Ramadhan dan Marindah (2021) menyebutkan EBITA tidak mempengaruhi *financial distress*, karena hutang/liabilitas perusahaan > pendapatan perusahaan. Artinya rasio EBITA yang makin tinggi maka kinerja perusahaan untuk manajemen hartanya dalam memperoleh laba sebelum pajak semakin baik pula

Sejalan dengan penelitian Wardhani (2021) menyebutkan EBITA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena perusahaan tidak dapat menghasilkan EBITA dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian maka H4 penelitian ini yaitu:

H₄: EBITA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh BVETL terhadap *financial distress*.

Rasio BVETL menunjukkan kesanggupan perusahaan mengetahui penggunaan hutang untuk aktiva. Apabila perbedaan ini tinggi maka dapat dilihat bagian pembiayaan hutang yang lebih besar dari pada biaya ekuitas. Jika rasio ini rendah maka akan memperlihatkan kemampuan perusahaan yang rendah untuk membayar hutang jangka panjang dari modal sendiri dan potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Sebelumnya pernah diteliti oleh Wardhani (2021) menyatakan bahwa BVETL tidak mempengaruhi *financial distress*, karena total utang lebih banyak dari modal, dan tidak mampu membayar hutang perusahaan. Dengan demikian maka H5 penelitian ini yaitu:

H₅: BVETL berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Financial distress diukur dengan Model Altman Z-Score Modifikasi (1995) untuk variabel dependen menggunakan nominal sedangkan variabel independen adalah WCTA diukur dengan modal kerja bersih bagi total aset, modal kerja bersih dihitung dengan aset lancar kurang kewajiban lancar. RETA diukur dengan laba ditahan bagi total aset. EBITA diukur dengan laba sebelum pajak dan Bunga bagi total aset. BVETL diukur dengan nilai buku ekuitas bagi dengan total hutang, nilai buku ekuitas diperoleh dengan cara total aset dikurangi dengan total hutang.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kausalitas yaitu korelasi atau sebab akibat dari 1 variabel pada 1 variabel lain tujuannya untuk variabel independent pada variabel dependent. Dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif tujuan untuk menguji hipotesis selanjutnya menentukan apakah variabel-variabel tersebut mempengaruhi atau tidak mempengaruhi *financial distress* (Seilvia, 2021).

Populasi yang digunakan yaitu Perusahaan Sektor Aneka Industri listing di BEI tahun 2016-2021 sebanyak 51 perusahaan. Sampel yang memenuhi syarat pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan selama periode 2016-2021, maka banyaknya sampel yang digunakan yaitu 156 laporan keuangan.

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel berdasarkan kriteria khusus. Penggunaan metode ini dengan tujuan populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai tujuan penelitian, peneliti juga memutuskan penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria-kriteria tersebut yaitu perusahaan sektor aneka industri yaitu tekstil dan garment, elektronik, mesin dan alat berat, kabel, otomotif dan komponen yang terdaftar diBEI periode 2016-2021. Perusahaan sektor aneka industri yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut yaitu 2016-2021. Perusahaan sektor aneka industri yang menyampaikan data secara lengkap, tidak *delisting*, laporan keuangan sudah harus diaudit dan mempunyai tahun buku berakhir 31 Desember selama periode penelitian yaitu 2016-2021.

Definisi Operasional

Variabel Dependend

Financial Distress

Menurut Wardhani (2021), *financial distress* dapat diukur dengan Altman Z-Score Modifikasi (1995). Model altman z-score modifikasi ini menggunakan 4 perhitungan rasio. Berikut rumus rasio yang digunakan:

$$\text{WCTA} : X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{RETA} : X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{EBITA} : X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{BVETL} : X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liability}}$$

Setelah menghitung 4 rasio diatas, selanjutnya hasil perhitungan tersebut dimasukan kedalam rumus Z-Score Modifikasi :

$$Z = 6,56 \text{ WCTA} + 3,26 \text{ RETA} + 6,72 \text{ EBITA} + 1,05 \text{ BVETL}$$

Jika hasil perhitungan Z-Score < 1,1 artinya perusahaan berpotensi bangkrut. Jika nilai Z-Score = 1,1-2,6 artinya perusahaan termasuk ke dalam *zone grey area*. Jika nilai Z-Score > 2,6 artinya perusahaan tersebut sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menjelaskan gambaran suatu data berdasarkan *mean*, maks, min dan standard deviasi. Jumlah data (N) yang dimasukkan dalam penelitian ini ada 156 data dari 26 perusahaan dikali periode penelitian selama 6 tahun yaitu 2016-2021. Tabel 1. uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	156	-27.93	4.43	-.5154	5.76688
RETA	156	-31.00	2.08	-1.3865	6.02064
EBITA	156	-6.43	4.89	.2011	.87761
BVETL	156	-.84	15.61	1.8770	3.10409
FD	156	.00	1.00	.3397	.47515
Valid N (listwise)	156				

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *mean* dari tiap variabel diuraikan seperti berikut :

Pada variabel WCTA menunjukkan bahwa nilai minimum yaitu -27.93 pada PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) di tahun 2020 yang mencerminkan kurang efisiennya manajemen dalam penggunaan aset serta pengelolaan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan nilai maksimumnya yaitu 4.43 pada PT KMI Wire & Cable Tbk (KBLI) di tahun 2020 yang artinya semakin tinggi nilai rasio ini makan semakin tinggi juga pertumbuhan labanya. Selanjutnya nilai standar deviasinya yaitu 5.76688 dan nilai *mean* untuk variabel WCTA adalah -0.5154 yang artinya probabilitas perusahaan mengalami kendala membayar hutang jangka pendek karena aset tidak memadai untuk membayarnya.

Pada variabel RETA menunjukkan bahwa nilai minimum yaitu -31.00 pada PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) di tahun 2020 yang rendahnya kemampuan perusahaan mengumpulkan laba sebab pendapatan tidak bisa membayar hutang usaha. Sedangkan nilai maksimumnya yaitu 2.08 pada LPIN ditahun 2019 dan nilai standar deviasinya 6.02064. Selanjutnya nilai *mean* untuk variabel RETA -1.3865 yang artinya total aset yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan laba ditahan perusahaan.

Pada variabel EBITA menunjukkan bahwa nilai minimum yaitu -6.43 pada SRILdi tahun 2021 yang artinya jika perusahaan dengan nilai rasio negatif dengan kerugian operasional, yaitu biaya operasi > laba kotoranya. Sedangkan nilai maks yaitu 4.89 pada LPIN di tahun 2017 yang artinya jika perusahaan dengan nilai rasio positif menunjukkan operating profit, net profit> biaya operasinya. Selanjutnya nilai standar deviasinya yaitu 0.87761 dan nilai *mean* untuk variabel EBITA yaitu 0.2011 yang artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasinya dengan baik.

Pada variabel BVETL menunjukkan bahwa nilai minimum yaitu -0.84 pada POLY di tahun 2016, 2017, 2020, 2021 dan nilai maksimumnya yaitu 15.61 pada SCCO ditahun 2021 yang artinya jika rasio ini semakin besar maka baik juga untuk perusahaan karena dapat menutupi total hutang dengan ekuitasnya. Sedangkan nilai standar deviasinya yaitu 3.10409 dan nilai *mean* untuk variabel BVETL yaitu 1.8770 yang artinya rasio ini memiliki nilai buku ekuitas yang tinggi terhadap nilai buku hutang.

Pada variabel dependen yaitu *financial distress* menunjukkan nilai minimumnya yaitu 0.00 yang berarti perusahaan sehat (tidak mengalami *financial distress*) sebanyak 105 data. Sedangkan nilai maksimumnya yaitu 1.00 yang berarti perusahaan bangkrut (mengalami *financial distress*) sebanyak 51 data. Selanjutnya nilai standar deviasinya yaitu 0.47515 dan nilai meannya yaitu 0.3397 yang artinya perusahaan termasuk dalam kategori sehat. Dapat dilihat pada tabel 2 statistik frekuensi dibawah ini :

	Frecuency	Percent
Sehat	105	67.3
Bangkrut	51	32.7
Total	156	100

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji kenormalan distribusi data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menurut tabel 3 variabel WCTA, RETA, EBITA, dan BVETL memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $0.200 > 0.05$ yang artinya data terdistribusi dengan normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^a	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.06851626
Most Extreme Differences	Absolute	0.068
	Positive	0.047
	Negative	-0.068
Test Statistic		0.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Fungsi diskriminan *unstandardized coefficients* untuk *distress* bisa diketahui berdasarkan *Output Cononical Discriminant Function Coefficients*. *Output Cononical Discriminant Function Coefficients* digunakan untuk menentukan fungsi *discriminant*. Dimana hasil dari *Output* ini sebagai berikut :

$$Z = -0.181 - 0.114X_1 + 0.223X_2 + 0.700X_3 + 0.155X_4$$

Dari uji *hosmer and lemeshow's* nilai signifikansi yaitu 0.065 > probabilitas 5% yaitu 0.05, maka variabel WCTA, RETA, EBITA, BVETL mampu memprediksi nilai observasi dari *financial distress* sehingga dapat dikatakan bahwa uji *hosmer and lemeshow's* fit (layak).

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	14.707	8	0.065

Uji Hipotesis

Uji Omnibus (Uji F)

Uji omnibus untuk memastikan jika variabel independent secara simultan berpengaruh pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun nilai signifikansi untuk pengaruh WCTA, RETA, EBITA, BVETL terhadap *financial distress* adalah yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai *f* hitung $25,430 > f$ tabel 2,27. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada pengaruh variabel independent pada variabel dependen secara simultan.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.085	4	3.521	25.430	0.000 ^b
	Residual	20.909	151	0.138		
	Total	34.994	155			

Uji Wald (Uji t)

Uji wald untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 6 hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa Nilai signifikansi pengaruh WCTA terhadap *financial distress* adalah $0.087 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.720 < \text{nilai t tabel } 1.976$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel WCTA terhadap *financial distress*.

Nilai signifikansi pengaruh RETA terhadap *financial distress* adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $-3.590 < \text{nilai t tabel } 1.976$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel RETA terhadap *financial distress*.

Nilai signifikansi pengaruh EBITA terhadap *financial distress* adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $-4.517 < \text{nilai t tabel } 1.976$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel EBITA terhadap *financial distress*.

Nilai signifikansi pengaruh BVETL pada *financial distress* $0.001 < 0.05$ dan nilai t hitung $-3.530 < \text{nilai t tabel } 1.976$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel BVETL terhadap *financial distress*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.382	0.038		9.955	0.000
	WCTA	0.027	0.015	0.322	1.720	0.087
	RETA	-0.052	0.015	-0.662	-3.590	0.000
	EBITA	-0.164	0.036	-0.302	-4.517	0.000
	BVETL	-0.036	0.010	-0.237	-3.530	0.001

Uji Koefisien Determinasi

Untuk analisis koefisien determinasi memiliki nilai *R Square* yaitu 0.763 artinya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent yaitu 76.3% dan sisanya 23.7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Tabel 9 uji koefisien determinasi.

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Log Cox & Snell R Square	& Nagelkerke R Square	R
1	74.975 ^a	0.551	0.763	

Pembahasan

Pengaruh WCTA, RETA, EBITA, BVETL Secara Simultan Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil penelitian, *financial distress* yang proksikan dengan variabel *dummy* dimana angka nol (0) untuk perusahaan yang sehat dan angka satu (1) untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Dari uji *f* diketahui WCTA, RETA, EBITA, BVETL mempunyai nilai *f* hitung yaitu 25.430 > nilai *f* tabel yaitu 2.27 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 artinya variabel independent penelitian berpengaruh pada *financial distress* secara simultan pada perusahaan sektor aneka industri. Oleh karena itu semakin kecil nilai signifikansi semakin besar juga pengaruh yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis H1 diterima**.

Hasil serupa dengan studi Ramadhan dan Marindah (2021); Wardhani (2021) menyatakan bahwa WCTA, RETA, EBITA, BVETL secara simultan mempengaruhi *financial distress*.

Pengaruh WCTA Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil uji *t* variable WCTA mempunyai nilai *t* hitung yaitu 1.720 < nilai *t* tabel yaitu 1.976 dengan tingkat signifikansinya yaitu 0.087 > 0.05, Kesimpulannya **Hipotesis H2 ditolak**.

Hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi dari variabel WCTA itu > 0.05 artinya variabel WCTA tidak berpengaruh pada *financial distress* secara signifikan. Sedangkan untuk koefisien regresinya, dari hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel WCTA ini memiliki nilai *beta* positif yaitu yaitu 0.027 yang artinya variabel WCTA itu tidak searah atau tidak mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode MYTX, ARGO, POLY, ESTI, BIMA, dan GDYR selama 6 tahun berturut-turut itu memiliki nilai WCTA negatif yang mencerminkan modal kerja bersih perusahaan itu tidak cukup untuk membayar hutang perusahaan. Dimana modal kerja itu berperan penting dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan dan itu bersifat rutin. Jika modal kerja itu rendah maka kemungkinan besar perusahaan tersebut sedang tidak sehat atau sementara berada di kondisi krisis/bangkrut. Hal ini akan memberikan sinyal berupa *bad news* kepada para investor untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan ini karena perusahaan sedang ada dalam keadaan yang tidak sehat.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Nugraha (2018); Ramadhan dan Marindah (2021) menyatakan bahwa WCTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena *working capital* yang rendah dinilai secara tidak efektif sehingga menimbulkan kemungkinan *financial distress* dan *working capital* mempunyai hubungan negatif pada *financial distress*.

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/dmj>

Begitu pula studi oleh Wardhani (2021) menjelaskan WCTA yang kecil menunjukkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang sebab aktiva lancar yang kecil dibandingkan dengan hutang lancarnya sehingga negative pada perusahaan.

Pengaruh RETA Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil uji t variable RETA memiliki nilai t hitung yaitu -3.590 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.976 dengan tingkat signifikansinya yaitu $0.000 < 0.05$, Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis H3 diterima**.

Hipotesis ini diterima karena nilai signifikansi dari variabel RETA lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel RETA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk koefisien regresinya, dari hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel RETA ini memiliki nilai betta negatif yaitu yaitu -0.052 yang artinya variabel RETA itu searah atau mempengaruhi *financial distress*.

Menurut hasil, perusahaan dengan kode SCCO, ASII, GJTL, INDR, BRAM, VOKS, KBLM, KBLI, SMSM, AUTO, dan PTSN selama 6 tahun berturut-turut memiliki nilai RETA positif yang berarti perusahaan mampu mendapatkan laba operasi yang baik. Laba ditahan dalam perusahaan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan dan untuk pengembangan usaha misalnya seperti pembelian mesin baru, pembangunan pabrik baru dan berinvestasi di pasar modal. Hal ini akan memberikan sinyal berupa *good news* kepada para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laksono (2021); Ramadhan dan Marindah (2021); Widyawati (2021) menyatakan bahwa RETA mempengaruhi *financial distress* sebab ada peningkatan laba dari seluruh aset maka tidak ada *financial distress*.

Pengaruh EBITA Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil uji t variable EBITA memiliki nilai t hitung yaitu -4.517 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.976 dengan tingkat signifikansinya yaitu $0.000 < 0.05$, Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis H4 diterima**.

Hipotesis ini diterima karena nilai signifikansi dari variabel EBITA lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel EBITA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk koefisien regresinya, dari hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel EBITA ini memiliki nilai betta negatif yaitu yaitu -0.164 yang artinya variabel EBITA itu searah atau mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode SCCO, ASII, INDR, SMSM, AUTO, dan PTSN dalam waktu 6 tahun simultan dengan nilai <http://jurnal.unt.ac.id/index.php/dmj>

EBITA positif yang berarti perusahaan mampu dapat memperoleh laba operasinya yang baik. Laba operasi untuk mengukur produktifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan mengelola total aktivasnya. Pengelolaan aktiva yang makin baik akan membuat produktifitas memperoleh laba operasi untuk membayar kewajiban selain beban usaha juga makin baik. Hal ini akan memberikan sinyal berupa good news kepada para investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung studi Ramadhan dan Marindah (2021); Laksono (2021); menyatakan bahwa EBITA berpengaruh pada *financial distress* karena laba yang meningkat membuat kondisi finansial jadi lebih baik.

Pengaruh BVETL Secara Parsial Terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil uji t variable BVETL memiliki nilai t hitung yaitu -3.530 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.976 dengan tingkat signifikansinya yaitu $0.001 < 0.05$, Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis H5 diterima**.

Hipotesis ini diterima karena nilai signifikansi dari variabel BVETL lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel BVETL memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk koefisien regresinya, dari hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel WCTA ini memiliki nilai betta negatif yaitu yaitu -0.036 yang artinya variabel BVETL itu searah atau mempengaruhi *financial distress*.

Dengan demikian perusahaan dengan kode TFCO, GDYR, SCCO, LPIN, ASII, GJTL, INDR, BRAM, VOKS, KBLM, KBLI, JECC, SMSM, SSTM, RICY, AUTO, dan PTSN selama 6 tahun berturut-turut memiliki nilai BVETL positif yang artinya perusahaan memiliki nilai ekuitas yang tinggi maka dapat membayar hutag jangka panjang dengan ekuitas atau modalnya. Rasio yang makin besar menunjukkan perusahaan mampu membayar semua hutangnya.dengan baik. Hal ini akan memberikan sinyal berupa good news kepada para investor berinvestasi di perusahaan. Hasil ini memperkuat riset oleh Laksono (2021); Widyawati (2021); Ramadhan dan Marindah (2021) menjelaskan bahwa BVETL mempengaruhi *financial distress* karena perusahaan mempunyai nilai ekuitas yang tinggi sehingga dapat mengelola modalnya dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio WCTA, RETA, EBITA, dan BVETL terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa WCTA, RETA, EBITA, dan BVETL berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk variabel RETA, EBITA, BVETL secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Implikasi dari penelitian ini terhadap manajemen perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 menunjukkan bahwa rasio WCTA pada perusahaan masih sangat rendah dan sebaiknya perusahaan harus meningkatkan pemanfaatan utang untuk kegiatan investasi serta operasional agar meningkatkan porsi modal kerjanya. Perusahaan juga sebaiknya mengurangi atau menghilangkan hutang yang jumlahnya sangat besar dan melebihi modal yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk rasio RETA, EBITA, dan BVETL perlu mendapat perhatian lebih agar tetap stabil karena rasio-rasio ini memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk menghindari kebangkrutan. Untuk penanam modal, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan membuat keputusan dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, E. I. (2016). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of Internastional Financial Management & Accounting*, 1-41.
- Anggraeni. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (studi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017). *Universitas Esa Unggul*.
- Bertuah, E. (2019). Bulls and Bears and Bankruptcy- An Early Warning of Distress. *The Journal of Social Sciences Research*, 95-102.
- Cindik. (2021). A revision of Altman Z-Score model and a comparative analysis of Turkish companies' financial distress prediction. *National Accounting Review*, 237-255.
- Faisal. (2020). Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto. (2018). Memprediksi Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan dengan Model Altman Springate dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal Of Management*, 1-11.
- Hendri. (2020). Pengaruh Leverage, Cashflow dan Working Capital terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Forum Ilmiah*.
- Karlingsih. (2021). Analisis Financial Distress dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Laksono. (2021). Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi kasus pada perusahaan pertambangan batubara periode 2016-2019). *Universitas Esa Unggul*.
- Manika. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015 (Studi Kasus pada PT. Indocement Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 15-24.
- Marindah, R. d. (2021). Financial Distress Analysis in an Indonesian Textile Company. *KnE Social Sciences*, 602-621.
- Nugraha. (2018). Financial Distress pada PT Panasia Indo Resources Tbk. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*.
- Pratiwi. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 628-633.

- Purwaningsih, E. (2018). The Influence of Value Added Intellectual Capital to Financial Performance with Ownership Structure as Moderatin. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences*, 277-290.
- Santoso. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 149-162.
- Seilvia. (2021). Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover dan Debt to Asset Ratio terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif periode 2015-2019. *Universitas Esa Unggul*.
- Septyanto, D. (2020). Effect of Current Ratio, Debt to Assets Ratio, and Return on Assets on Financial Distress in Indonesi Stock Exchange. 1-17.
- Sitorus, R. R. (2022). The Effect of Financial Literacy and Financial Education on Women's Healthy Financial Behavior through Investment Motivation. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 26 (2), 288-300.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling . *The Quarterly Journal of Economics*, 355-374.
- Susanto, N. &. (2019). Analisis Model Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 564-571.
- Wardhani. (2021). Prediksi Kebangkrutan Pada PT Trikonsel Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2012-2018. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 444-453.
- Widyawati. (2021). Pengaruh Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Z-Score Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* , 1-15.
- Yulazri. (2022). Analisis Pengaruh Restrukturisasi Hutang Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta yang Melakukan Restrukturisasi pada Tahun 2003.
- Yulianto. (2020). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Mineral dan Logam tahun 2014-2018. *Journal Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro* 1957.
- Yunindra. (2018). Analisa Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Borobudhur*.